

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENERIMAAN OPINI
AUDIT *GOING CONCERN***

(Studi Empiris pada perusahaan Manufaktur di BEI 2009-2011)

SKRIPSI

DISUSUN OLEH

SEPTA MAULINAR
NIM : 10973008079



PROGRAM S1

JURUSAN AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM

RIAU

2013

ABSTRAK

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENERIMAAN OPINI AUDIT GOING CONCERN (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia 2009-2011)

Oleh :

SEPTA MAULINAR

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh opinion shopping, debt default, audit lag, reputasi auditor, tenure, ukuran perusahaan dan leverage terhadap opini audit going concern. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan dan laporan auditor independen yang dipublikasikan melalui internet melalui website resmi Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id serta data dari Indonesia Capital Market Dictionary (ICMD). Sampel penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2011.

Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling dimana perusahaan yang akan diteliti harus memenuhi beberapa kriteria tertentu. Terdapat 41 perusahaan yang memenuhi kategori sampel dengan jumlah sampel 123 sampel yang berasal dari pengamatan selama 3 tahun.

Dari hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel audit lag, reputation, leverage, berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit going concern, sedangkan variabel opinion shopping, tenure, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit going concern.

Kata kunci : opini audit going concern opinion shopping, audit lag, reputasi auditor, tenure, ukuran perusahaan leverage

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas Rahmat dan karunia yang diberikan-Nya karenanya segala keajaiban tak henti menuntunku. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul : “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern”.

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana lengkap pada Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Jurusan Akuntansi di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kelemahannya, untuk itu penulis menerima dengan senang hati segala kritikan dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Penyelesai skripsi ini tidak lepas dari bimbingan dan arahan, dorongan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Abah Abdul Malik dan ibunda Rahmani yang tidak pernah lelah membesarkanku dengan penuh kasih sayang serta memberikan dorongan moril, materil, dan spritual sehingga penulis dapat menjadi orang yang berpendidikan.
2. Bapak Rektor Uin Sultan Syarif Kasim Riau Prof. Dr. H.M.Nazir.
3. Bapak Dekan Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

4. Bapak Donny Martias SE,MM selaku ketua jurusan Akuntansi dan Ibu Desrir Miftah, SE, M Ak selaku sekretaris Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
5. Ibu Dr. Leny Nofianti,SE, M.Si,Ak selaku pembimbing penulis yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Donny Martias SE,MM selaku penasehat Akademis penulis yang telah memberikan saran dan masukan kepada penulis.
7. Bapak dan Ibu Dosen serta staf Karyawan Tata Usaha Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
8. Ibu Ummi di Pojok Bursa yang telah memberikan bantuan dalam pengumpulan data dan informasi untuk penyusunan skripsi ini.
9. Kakak-kakakku tersayang May Satria S.pd dan Dasmir S.pd dan Abang-abang iparku Zulpendri S.pd dan Abdul Aziz S.pd yang telah banyak memberikan dukungan moril dan materil kepada penulis penyusunan skripsi ini.
10. Ponakan bunda tersayang al-adiva aprilina dan afika yang telah menemani dan memberikan senyumannya.
11. Teman-teman terbaik penulis ibuk Susyku, jengbebh arsyanti dan si inuy, yang telah banyak memberikan bantuan dan dorongan kepada penulis.
12. Teman-teman Konsentrasi auditing 09 aprilina, resi, sakinah, rini, yuni, adit, asep, bagus, dan yang lainnya.

13. Teman-teman Akuntansi E Lovers 09 Manisem, Atun, Rina, Syamsiah, Tata, Erni, Hafiz, Arfan, bg Zainal, bg Ran,dan yang lainnya yang tidak bisa penulis sebut satu persatu semoga kita semua menjadi sarjana yang bermanfaat.

Semoga Tuhan memberikan berkat dan petunjuk-Nya kepada kita semua semoga skripsi ini bermanfaat bagi mahasiswa lainnya dan pembaca umumnya.

Pekanbaru, Mei 2013

Penulis

SEPTA MAULINAR

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii

BAB I : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
1.4 Sistematika Penelitian	9

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori.....	11
2.1.1 Teori <i>Agency</i>	11
2.1.2 Opini Audit	12
2.1.3 Opini Audit <i>Going Concern</i>	19
2.1.4 <i>Opinion Shopping</i>	22
2.1.5 Audit Lag	23
2.1.6 Tenure	24
2.1.7 Reputasi auditor	25
2.1.8 <i>Leverage</i>	30
2.1.9 Ukuran perusahaan.....	30
2.2 Audit Menurut Pandangan Islam	31
2.3 Penelitian Terdahulu	33
2.4 Kerangka Skematis Model penelitian	38
2.5 Pengembangan Hipotesis	49

BAB III : METEDOLOGI PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel Penelitian	46
3.2 Jenis dan Sumber Data	47
3.3 Metode Pengumpulan Data	48
3.4 Defenisi Operasional	48
3.4.1 Variabel penelitian dan operasional variabel	48
3.5 Metode Analisis Data	51
3.5.1 Statistik Deskriptif	52
3.5.2 Menilai Kelayakan Model Regresi	52
3.5.3 Menilai Keseluruhan model	53
3.5.4 Koefisiesn determinasi	53
3.5.5 Tabel Klasifikasi	54
3.5.6 Coefisien matrix	54

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	55
4.2 Pengujian Hipotesis dan Pembahasan	58

BAB V : PENUTUP

5.1 Kesimpulan	72
5.2 Keterbatasan	74
5.3 Saran	75

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	33
Tabel 4.1 Jumlah Sampel Penelitian	56
Tabel 4.2 Daftar Sampel Penelitian	57
Tabel 4.3 Statistic Deskriptif	58
Tabel 4.4 Goodness of fit Test	61
Tabel 4.5 Nilai -2 Log likelihood.....	62
Tabel 4.6 Nilai -2 Log likelihood (Block : 0)	62
Tabel 4.7 Nilai -2 Log likelihood 9Block : 1).....	63
Tabel 4.8 Nagelkerke R square	64
Tabel 4.9 Classification Table	65
Tabel 4.10 Corelation Matrix.....	66
Tabel 4.11 Variabels in the Equetion.....	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Skematis.....	39
-----------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Krisis keuangan global yang berawal di Amerika Serikat pada tahun 2007, semakin dirasakan dampaknya keseluruh dunia, termasuk negara berkembang pada tahun 2008. Krisis keuangan global tahun 2008 bermula dari krisis kredit perumahan (*suprime mortgage*) di Amerika Serikat yang membawa implikasi pada kondisi ekonomi global secara menyeluruh. Dampak tersebut terjadi karena tiga permasalahan yaitu investasi langsung, investasi tidak langsung, dan perdagangan. Hampir disetiap negara merasakan dampak krisis keuangan global termasuk negara-negara di Asia seperti Indonesia membawa dampak yang signifikan terhadap keberadaan entitas bisnis.

Krisis keuangan global berimbas kepada ekonomi Indonesia melalui dua jalan yaitu efek terhadap sektor keuangan dan efek terhadap sektor ekspor. Dampak krisis keuangan terhadap sektor keuangan sudah dirasakan selama tahun 2008, yaitu dengan anjloknya nilai tukar rupiah, turunnya indeks harga saham karena larinya investor asing, pelarian modal baik dari bursa saham maupun pasar obligasi pemerintah. Akibatnya likuidasi sektor keuangan sangat ketat, inflasi tinggi, tingginya risiko usaha, dan makin besarnya *cash of money*.

Kelangsungan hidup usaha selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan. Hal ini secara tidak langsung membuat

manajemen bertanggung jawab terhadap kelangsungan entitas. Namun tanggung jawab tersebut juga berpotensi melebar ke auditor. Auditor dapat memberikan opini *going concern* (opini modifikasi) jika ada keraguan perusahaan dapat menjalankan usahanya. Opini *going concern* merupakan bad news bagi pemakai laporan keuangan. Masalah yang sering timbul adalah bahwa sulit untuk memprediksi kelangsungan hidup suatu perusahaan, sehingga menyebabkan auditor mengalami dilema antara moral dan etika dalam memberikan opini *going concern*. Hal ini disebabkan karena adanya hipotesis *Self Fulfilling prophecy* yang menyatakan bahwa jika auditor memberikan opini *going concern*, maka perusahaan akan menjadi lebih cepat bangkrut karena akan menyebabkan investor membatalkan investasinya atau kreditur menarik dananya (Venuti, 2007).

Status *going concern* yang diberikan pada suatu perusahaan bukanlah tugas yang mudah karena berkaitan erat dengan reputasi auditor. Kegagalan auditor dalam memodifikasi opini terhadap perusahaan yang mengalami kebangkrutan adalah suatu kasus dimana suatu perusahaan yang mengalami kebangkrutan tidak menerima opini dengan pengecualian. Kasus seperti ini sangat menarik perhatian publik dan para peneliti. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Menon dan Schwartz tahun 1986 bahwa kurang dari 50% perusahaan mengalami kebangkrutan menerima opini *going concern* opinion dari auditor untuk laporan keuangan terakhir sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari 50% dari perusahaan yang berpotensi bangkrut menerima opini *going concern*. Para auditor

diisyaratkan untuk memodifikasi laporan audit untuk ketidakpastian yang mungkin mempengaruhi kemampuan klien untuk melanjutkan kelangsungan usahanya. Auditor harus mengungkapkan ketidakpastian yang demikian didalam alinea penjas meliputi alinea opini selanjutnya, dalam SAS Nomor 59 auditor diisyaratkan untuk mengevaluasi prospek dimana suatu klien akan mampu untuk melanjutkan keberadaanya untuk periode waktu yang layak sebagai bagian dari setiap keterlibatan Opini audit dengan modifikasi mengenai *going concern* mengindikasi bahwa dalam penilain auditor terdapat resiko perusahaan tidak dapat bertahan dalam bisnis normal. Di lain pihak, perusahaan yang mempunyai kondisi keuangan yang baik atau sehat memperoleh opini “standart” atau “unqualified” (Said ahmad, 2011)

Mutchler (1984) kriteria perusahaan akan menerima opini *going concern* apabila mempunyai masalah pada pendapatan, reorganisasi, ketidakmampuan dalam membayar bunga, menerima opini *going concern* pada tahun sebelumnya, dalam proses likuidasi, modal yang negatif, arus kas negatif, pendapatan operasi negatif, modal kerja negatif, 2 sampai 3 tahun berturut-turut rugi, laba ditahan negatif.

Opini *going concern* yang tidak diinginkan berdampak kepada manajemen untuk mempengaruhi auditor dan memberikan konsekuensi negatif dalam pengeluaran opini *going concern*. Geiger et al. (2002) menemukan bukti terjadinya peningkatan pergantian auditor yang mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan *financial distress*. Kondisi tersebut memungkinkan manajemen untuk berpindah ke auditor lain apabila perusahaannya terancam menerima opini audit

going concern. Hal ini disebut *opinion shopping*. Chen et al (2005) dalam penelitiannya berpendapat bahwa perusahaan yang mengganti auditor (*switching auditor*) menurunkan kemungkinan mendapatkan opini audit yang tidak diinginkan, dari pada perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor. Perusahaan yang berhasil dalam *opinion shopping* melakukan pergantian auditor dengan harapan mendapat *unqualified opinion* dari auditor baru.

DeAngelo (1981) dalam Widiantari (2011) menyimpulkan bahwa Kantor Akuntan Publik (KAP) yang lebih besar dapat diartikan menghasilkan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan kantor akuntan kecil. Selain itu, KAP skala besar memiliki insentif yang lebih besar untuk menghindari kritikan kerusakan reputasi dibandingkan KAP skala kecil. KAP skala besar lebih cenderung untuk mengungkapkan masalah-masalah yang ada karena mereka lebih kuat menghadapi risiko proses pengadilan.

Kerugian usaha yang besar secara berulang atau kekurangan modal kerja, serta ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo, mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah. Rasio *leverage* dapat digunakan untuk mengetahui kapasitas perusahaan dalam memenuhi kewajiban baik itu jangka pendek maupun jangka panjang. Rasio *leverage* umumnya diukur dengan menggunakan *debt ratio* yaitu membandingkan total kewajiban dengan total aktiva. Jumlah utang yang melebihi total aktiva. Jumlah utang yang melebihi total aktiva menyebabkan perusahaan mengalami defisiensi modal atau saldo ekuitas

bernilai negatif. Semakin tinggi rasio leverage menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang semakin buruk dan dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan. Perusahaan yang memiliki aktiva yang lebih kecil dari pada kewajibannya akan menghadapi bahaya kebangkrutan (Chen dan Church,1992).

Auditor client tenure atau *audit firm tenure* merupakan jangka waktu perikatan yang terjalin antara Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan *auditee* yang sama. Kecemasan akan kehilangan sejumlah *fee* yang cukup besar akan menimbulkan keraguan bagi auditor untuk menyatakan opini audit *going concern*. Dengan demikian independensi auditor akan terpengaruh dengan lamanya hubungan dengan *auditee* yang sama (widyantari,2011)

Opini audit *going concern* yang tidak diharapkan oleh perusahaan berdampak pada kemunduran harga saham, kesulitan dalam meningkatkan modal pinjaman, ketidakpercayaan investor,kreditur,pelanggan, dan karyawan terhadap manajemen perusahaan tersebut akan memberimbas yang sangat signifikan terhadap keberlanjutan bisnis perusahaan kedepan. Emmburuknya citra perusahaan serta hilangnya kepercayaan dari kreditur akan menyulitkan perusahaan apabila perusahaan membutuhkan tambahan dana guna membiayai operasional usahanya. Begitu juga dengan pelanggan, hilangnya pelanggan akan mengakibatkan terhentinya bisnis perusahaan. Bahkan yang lebih parah lagi adalah timbulnya persepsi manajemen

bahwa suatu laporan yang dimodifikasi dapat mempercepat perusahaan mengalami kebangkrutan (said ahmad,2010).

Penelitian ini mereplikasi penelitian Reni Indri yeni (2012) dan Meliyanti Yosephine Surbakti (2011). Penelitian ini memiliki kelebihan antara lain :

1. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan variabel seperti pada penelitian Reni Indriyeni, yaitu Reputasi Auditor, *Tenure*, dan ukuran perusahaan. Dan penelitian Meliyanti Yosephine Surbakti yang variabel independennya *debt default* dan *opinion shopping*. Selain itu, peneliti juga menambahkan variabel lain yang tidak dipertimbangkan oleh Reni Indriyeni dan Surbakti dalam penelitiannya, yaitu *Leverage*. Rasio *leverage* dapat digunakan untuk mengetahui kapasitas perusahaan dalam memenuhi kewajiban baik itu jangka pendek maupun jangka panjang. Jumlah utang yang melebihi total aktiva menyebabkan perusahaan mengalami defisiensi modal atau saldo ekuitas bernilai negatif. Semakin tinggi rasio *leverage* menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang semakin buruk dan dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan.
2. Penelitian Surbakti dan Reni Indri yeni menggunakan sample perusahaan manufaktur dan tahun 2007 – 2009, sementara penulis menggunakan sample perusahaan manufaktur tahun 2009-2011.

Berdasarkan pada uraian di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul

“FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENERIMAAN
OPINI AUDIT GOING CONCERN (Studi Empiris Perusahaan
Manufaktur di Bursa Efek Indonesia 2009-2011).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penelitian ini difokuskan kepada permasalahan mengenai :

1. Apakah *opinion shopping* berpengaruh terhadap dikeluarkannya opini *going concern* ?
2. Apakah *audit lag* berpengaruh terhadap dikeluarkannya opini *going concern* ?
3. Apakah reputasi auditor berpengaruh terhadap dikeluarkannya opini *going concern* ?
4. Apakah *tenure* berpengaruh terhadap dikeluarkannya opini *going concern* ?
5. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap dikeluarkannya opini *going concern* ?
6. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap dikeluarkannya opini *going concern* ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk memberikan bukti empiris *opinion shopping* terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
2. Untuk memberikan bukti empiris audit lag terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
3. Untuk memberikan bukti empiris reputasi auditor terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
4. Untuk memberikan bukti empiris *tenure* terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
5. Untuk memberikan bukti empiris *leverage* terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
6. Untuk memberikan bukti empiris ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Selain itu suatu penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat baik bagi penulisnya maupun bagi pihak lain. Manfaat dari penelitian ini dapat dirumuskan sebgai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Bagi pengembangan teori dan pengetahuan di bidang akuntansi, terutama berkaitan dalam bidang auditing, khususnya dalam bidang opini audit.

2. Manfaat Praktis

a. Pemberi pinjaman (kreditur)

Informasi kebangkrutan dapat bermanfaat untuk mengambil keputusan siapa yang akan diberi pinjaman dan kemudian bermanfaat untuk kebijakan memonitor pinjaman yang ada.

b. Investor

Investor saham dan obligasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan tentunya akan sangat berkepentingan melihat adanya kemungkinan bangkrut atau tidaknya perusahaan yang menjual surat berharga tersebut. Investor yang menganut strategi aktif akan mengembangkan seawal mungkin dan kemudian mengantisipasi kemungkinan tersebut.

c. Akuntan

Akuntan mempunyai kepentingan terhadap informasi kelangsungan suatu usaha karena akuntan akan melihat kemampuan *going concern* suatu perusahaan.

d. Manajemen

Mengantisipasi timbulnya biaya-biaya yang berkaitan dengan kebangkrutan.

1.4 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : TELAAH PUSTAKA

Bab ini merupakan uraian landasan teori yang mendasari pengaruh, *opinion shopping*, audit *lag*, *tenure*, ukuran perusahaan, *leverage*, dan reputasi auditor terhadap opini audit *going concern*, kajian-kajian penelitian sebelumnya dan pengembangan hipotesis

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang Variabel penelitian dan definisi operasional oleh beberapa ahli, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisisnya.

BAB IV : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan mengenai deskripsi obyek serta analisis data dan pembahasan yang dilakukan sesuai dengan permasalahan, dan interpretasi hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB V : PENUTUP

Bab terakhir ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan dan saran-saran yang berhubungan dengan penelitian serupa di masa yang akan datang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1.1 Landasan Teori

1.1.1 Teory Agency

Teori agensi mendasarkan pemikirannya atas adanya perbedaan informasi antara atasan dan bawahan, antara kantor pusat dan kantor cabang atau adanya asimetri yang mempengaruhi penggunaan sistem akuntansi. Teori ini mendasarkan pada teori ekonomi. Dari sudut pandang teori agensi, prinsipal (pemilik atau manajemen puncak) membawahi agen karyawan atau manajer yang lebih rendah untuk melaksanakan kinerja yang efisien. Teori ini secara umum mengasumsikan bahwa prinsipal bersikap netral terhadap resiko sementara agen bersikap menolak usaha dan risiko. Agen dan prinsipal diasumsikan termotivasi oleh kepentingannya sendiri, dan sering kali kepentingan antara keduanya berbenturan. Menurut pandangan prinsipal, kompensasi yang diberikan kepada agen tersebut didasarkan pada hasil, sementara menurut pandangan agen, dia lebih suka jika sistem kompensasi tersebut tidak semata – mata melihat hasil tetapi juga tingkat usahanya. (Ikhsan : 2005, 56)

Agency cost adalah resiko yang terjadi ketika seseorang (*prinsipal*) membayar seseorang (agen) untuk menjalankan sebuah tugas padahal kepentingan agen bertentangan atau tidak selaras dengan kepentingan prinsipal (purbarini, 2007) . Contoh dari hubungan yang mengakibatkan *agency cost* adalah hubungan antara

pemegang saham yang memiliki saham publik dan manajer yang menjalankan perusahaan tersebut. Pemilik tentu menghendaki manajer menjalankan perusahaan dengan kaidah-kaidah yang memungkinkan maksimalisasi nilai saham, sementara disisi lain manajer berkepentingan membangun kerajaan bisnis melalui ekspansi secara tepat namun kecendrungan menurunkan harga saham perusahaan.

Dalam kaitannya dengan penerimaan opini audit *going concern*, agen (manajemen) bertanggungjawab secara moral terhadap kelangsungan perusahaan yang dipimpinnya. Pemilik memberi wewenang kepada agen untuk melakukan operasional perusahaan, sehingga informasi lebih banyak diketahui oleh agen dibandingkan pemilik. Baik prinsipal maupun agen diasumsikan orang ekonomi rasional dan semata-mata termotivasi oleh kepentingan pribadi. Agen mungkin akan takut mengungkapkan informasi yang tidak diharapkan oleh pemilik, sehingga terdapat kecendrungan untuk memanipulasi laporan keuangan tersebut. Maka dari itu diperlukan pihak ketiga yang independen yaitu auditor. Auditor dianggap mampu menghubungkan kepentingan pemilik (prinsipal) dan pihak agen (manajemen). Tugas dari auditor adalah memberikan jasa untuk menilai laporan keuangan yang dibuat oleh agen, mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut. Auditor juga harus mempertimbangkan akan kelangsungan hidup perusahaan.

1.1.2 Opini Audit

Tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor pada umumnya adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi

keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Laporan auditor merupakan sarana bagi auditor untuk menyatakan pendapatnya, atau apabila keadaan mengharuskan, untuk menyatakan tidak memberikan pendapat (SPAP, 2009, Alenia 1). Dalam melaksanakan proses audit, auditor dituntut tidak hanya melihat pada hal-hal yang ditampilkan dalam laporan keuangan tetapi juga harus lebih mewaspadai kelangsungan hidup perusahaan dalam batas waktu tertentu. SPAP SA 341. Opini audit diberikan oleh auditor melalui beberapa tahap audit sehingga auditor dapat memberikan kesimpulan pada opini yang harus diberikan atas laporan keuangan yang diaudit.

Opini audit terdiri dari 5 jenis (Sukrisno Agoes, 2012)

1. Pendapat wajar tanpa pengecualian (*Unqualified Opinion*)

Jika auditor telah melaksanakan pemeriksaan sesuai dengan standar auditing yang ditentukan oleh Ikatan Akuntan Indonesia, seperti yang terdapat dalam standar profesional akuntan publik, dan telah mengumpulkan bahan – bahan pembuktian (audit evidence) yang cukup untuk mendukung opininya, serta tidak menemukan adanya kesalahan material atas penyimpangan dari SAK.ETAP/IFRS, maka auditor pendapat wajar tanpa pengecualian.

Dengan pendapat wajar tanpa pengecualian, auditor menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material,

posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuaitas, dan arus kas suatu entitas sesuai dengan SAK/ATAP/IFRS.

2. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan (*Unqualified Opinion with explanatory language*).

Pendapat ini diberikan jika terdapat keadaan tertentu yang mengharuskan auditor menambahkan paragraf penjelasan (atau bahasa penjelasan lain) dalam laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian yang dinyatakan oleh auditor.

Keadaan tersebut meliputi :

- a. Pendapat wajar sebagian didasarkan atas laporan auditor independen lain.
- b. Untuk mencegah agar laporan keuangan tidak menyesatkan karena keadaan – keadaan yang luar biasa, laporan keuangan disajikan menyimpang dari suatu standar akuntansi yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia.
- c. Jika terdapat kondisi dan peristiwa yang semula menyebabkan auditor yakin tentang adanya kesangsian mengenai kelangsungan hidup entitas namun setelah mempertimbangkan rencana manajemen auditor berkesimpulan bahwa rencana manajemen tersebut dapat secara efektif dilaksanakan dan pengungkapan mengenai hal itu telah memadai.
- d. Di antara dua periode akuntansi terdapat suatu perubahan material dalam penggunaan standar akuntansi atau dalam metode penerapannya.

- e. Keadaan tertentu yang berhubungan dengan laporan audit atas laporan keuangan komperatif.
 - f. Data keuangan kuartalan tertentu yang diharuskan oleh badan pengawas pasar modal (Bapepam) namun tidak disajikan atau tidak direview.
 - g. Informasi tambahan yang diharuskan oleh Ikatan Akuntan Indonesia-dewan standar Akuntansi keuangan telah dihilangkan, yang penyajiannya menyimpang jauh dari pedoman yang dikeluarkan oleh Dewan tersebut, atau auditor tidak dapat melengkapi prosedur audit yang berkaitan dengan informasi tersebut, atau auditor tidak dapat menghilangkan keraguan yang besar apakah informasi tambahan tersebut sesuai dengan panduan yang dikeluarkan oleh dewan tersebut.
 - h. Informasi lain dalam suatu dokumen yang berisi laporan keuangan yang diaudit secara material tidak konsisten dengan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan.
3. Pendapat wajar dengan pengecualian (*Qualified Opinion*)

Kondisi tertentu mungkin memerlukan pendapat wajar dengan pengecualian. Pendapat wajar dengan pengecualian menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus kas sesuai dengan SAK/ETAP/IFRS, kecuali untuk dampak hal yang berkaitan dengan hal yang dikecualikan. Pendapat ini dinyatakan bilamana :

- a. Ketiadaan bukti kompeten yang cukup atau adanya pembatasan terhadap lingkungan audit yang mengakibatkan auditor berkesimpulan bahwa ia tidak dapat menyatakan pendapat wajar tanpa pengecualian dan ia berkesimpulan tidak menyatakan tidak memberikan pendapat.
- b. Auditor yakin, atas dasar auditnya, bahwa laporan keuangan berisi penyimpangan dari SAK/ETAP/IFRS, yang berdampak material. Dan ia berkesimpulan untuk tidak menyatakan pendapat tidak wajar.
- c. Jika auditor menyatakan pendapat wajar dengan pengecualian, ia harus menjelaskan semua alasan yang menguatkan dalam satu atau lebih paragraf terpisah yang dicantumkan sebelum paragraf pendapat. Ia harus juga mencantumkan bahasa pengecualian yang sesuai dan menunjukkan ke paragraf penjelasan didalam paragraf pendapat. Pendapat wajar dengan pengecualian harus berisi kata kecuali atau pengecualian dalam suatu frasa seperti kecuali untuk atau dengan pengecualian untuk. Frasa seperti tergantung atas atau dengan penjelasan berikut ini memiliki makna yang tidak jelas atau tidak cukup kuat oleh karena itu pemakaiannya harus dihindari. Karena catatan atas laporan keuangan merupakan bagian laporan keuangan auditan, kata – kata seperti disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, jika dibaca sehubungan dengan catatan 1 mempunyai kemungkinan untuk disalahtafsirkan dan oleh karena itu pemakaiannya harus dihindari.

4. Pendapat tidak wajar (*Adverse Opinion*)

Suatu pendapat tidak wajar menyatakan bahwa laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus kas sesuai dengan SAK/ETAP/IFRS. Pendapat ini dinyatakan bila, menurut pertimbangan auditor, laporan keuangan secara keseluruhan tidak disajikan secara wajar sesuai dengan SAK/ETAP/IFRS.

Apabila auditor menyatakan pendapat tidak wajar, ia harus menjelaskan dalam paragraf pendapat dalam laporannya (a) semua alasan yang mendukung pendapat tidak wajar, dan (b) dampak utama hal yang menyebabkan pemberian pendapat tidak wajar terhadap posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus kas, jika secara praktis untuk dilaksanakan. Jika dampak tersebut tidak dapat ditentukan secara beralasan, laporan audit harus menyatakan hal itu.

5. Pernyataan Tidak Memberikan Pendapat (*Disclaimer Opinion*)

Suatu pernyataan tidak memberikan pendapat menyatakan bahwa auditor tidak menyatakan pendapat atas laporan keuangan. Auditor dapat tidak menyatakan suatu pendapat bilamana ia tidak dapat merumuskan atau tidak merumuskan suatu pendapat tentang kewajaran laporan keuangan sesuai dengan SAK/ETAP/IFRS, jika auditor menyatakan tidak memberikan pendapat, laporan auditor harus memberikan semua alasan substantif yang mendukung pernyataan tersebut.

Pernyataan tidak memberikan pendapat adalah cocok jika auditor tidak melaksanakan audit yang lingkupnya memadai untuk memungkinkan memberikan pendapat atas laporan keuangan. Pernyataan tidak memberikan pendapat harus tidak diberikan karena auditor yakin, atas dasar auditnya, bahwa terdapat penyimpangan material dari SAK/ETAP/IFRS. Jika pernyataan tidak memberikan pendapat disebabkan pembatasan lingkup audit, auditor harus menunjukkan dalam paragraf terpisah semua alasan substantif yang mendukung pernyataan tersebut. Ia harus menyatakan bahwa lingkup auditnya tidak memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan. Auditor tidak harus menunjukkan prosedur yang dilaksanakan dan tidak harus menjelaskan karakteristik auditnya dalam suatu paragraf (yaitu, paragraf lingkup audit dalam laporan auditor bentuk baku). Jika auditor menjelaskan bahwa auditnya dilaksanakan berdasarkan standar auditing yang ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia, tindakan ini dapat mengakibatkan kaburnya pernyataan tidak memberikan pendapat. Sebagai tambahan, ia harus menjelaskan keberatan lain yang berkaitan dengan kewajaran penyajian laporan keuangan berdasarkan SAK/ETAP/IFRS/

Perbedaan antara pernyataan tidak memberikan pendapat dengan pendapat tidak wajar adalah, pendapat tidak wajar ini diberikan dalam keadaan auditor tidak memberikan pendapat (*no opinion*) karena ia tidak cukup bukti memperoleh bukti mengenai kewajaran laporan keuangan auditan / karena ia tidak independen dalam

hubungannya dengan klien. Pada saat auditor menetapkan bahwa ada keraguan yang pasti terhadap kemampuan klien untuk melanjutkan usahanya sebagai *going concern*, auditor diijinkan untuk memilih apakah akan mengeluarkan opini wajar tanpa syarat / opini *disclaimer*. PSA 29 paragraf 1 huruf d, menyatakan bahwa keraguan yang besar tentang kemampuan suatu usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya merupakan keadaan yang mengharuskan auditor menambah paragraf penjelasan dalam laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian yang dinyatakan auditor.

Arens (1996) menyatakan bahwa laporan audit adalah langkah terakhir dari proses audit. Laporan audit merupakan media yang dipakai oleh auditor dalam berkomunikasi dengan masyarakat lingkungannya. Laporan audit terdiri dari 3 paragraf antara lain: paragraf pengantar (*introductory paragraph*), paragraf lingkup (*scope paragraph*), dan paragraf pendapat (*opinion paragraph*) (Mulyadi, 2002). Auditor memberikan opini harus didasarkan pada keyakinan profesionalnya.

1.1.3 Opini Audit *Going Concern*

Laporan audit dengan modifikasi *going concern* merupakan suatu indikator bahwa dalam penilaian auditor terdapat resiko auditee tidak dapat bertahan dalam bisnis dari sudut pandang auditor, keputusan tersebut melibatkan beberapa tahap analisis. Auditor harus mempertimbangkan hasil dari operasi, kondisi ekonomi yang mempengaruhi perusahaan, kemampuan membayar utang, dan kebutuhan likuiditas di masa yang akan datang.

SPAP Seksi 341 memberikan pedoman kepada auditor tentang dampak kemampuan satuan usaha untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya terhadap opini auditor sebagai berikut:

1. Jika auditor yakin terdapat keraguan mengenai kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang pantas, maka auditor harus:
 - a. Memperoleh informasi mengenai rencana manajemen yang ditunjukkan untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa tersebut.
 - b. Menetapkan kemungkinan bahwa rencana tersebut secara efektif dilaksanakan.
2. Jika manajemen tidak memiliki rencana untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa terhadap kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka auditor mempertahankan untuk memberikan pernyataan tidak memberikan pendapat (*disclaimer opinion*).
3. Jika manajemen memiliki rencana untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa di atas, maka auditor menyimpulkan (berdasarkan pertimbangannya) atas efektivitas rencana tersebut.
4. Jika auditor berkesimpulan bahwa rencana tersebut tidak efektif, maka auditor menyatakan tidak memberikan pendapat.

5. Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut efektif dan klien mengungkapkan dalam catatan laporan keuangan, auditor menyatakan pendapat wajar tanpa pengecualian.
6. Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut efektif akan tetapi klien tidak mengungkapkan dalam catatan laporan keuangan, auditor memberikan pendapat tidak wajar.

Bagaimanapun juga hampir tidak ada panduan yang jelas atau hasil penelitian yang dapat dijadikan pemilihan tipe *going concern report* yang dipilih. Karena pemberian status *going concern* bukanlah tugas yang mudah (Koh dan Tan, 1999). Jika auditor menyimpulkan keragu-raguan atas kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya, pendapat wajar dengan pengecualian dengan paragraf penjelas perlu dibuat, terlepas dari pengungkapan dalam laporan keuangan. PSA 30 mengizinkan tetapi tidak menganjurkan pernyataan tidak memberikan pendapat karena adanya kesangsian atas kelangsungan hidup.

Mc Keown et al. (1991) berpendapat bahwa auditor mungkin saja gagal untuk memberikan pendapat tentang adanya indikasi kebangkrutan pada suatu perusahaan yang ternyata mengalami kebangkrutan dalam beberapa tahun ke depan atau mendatang. Hal ini disebabkan karena perusahaan tersebut sedang dalam posisi ambang batas antara kebangkrutan dengan kelangsungan usaha.

Signifikan atau tidaknya kondisi atau peristiwa tersebut akan bergantung atas keadaan, dan beberapa diantaranya kemungkinan hanya menjadi signifikan jika

ditinjau bersama-sama dengan kondisi atau peristiwa yang lain. Berikut ini beberapa contoh, namun tidak terbatas pada kondisi dan peristiwa tersebut (Tisnawati, 2008 dalam Fanny dan Saputra, 2005):

1. Tren negatif, sebagai contoh, kerugian operasi yang berulang terjadi, kekurangan modal kerja, arus kas negatif dari kegiatan usaha, rasio keuangan penting yang buruk.
2. Petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan, sebagai contoh, kegagalan dalam memenuhi kewajiban utang atau perjanjian serupa, penunggakan pembayaran deviden, penolakan oleh pemasok terhadap pengajuan permintaan pembelian kredit biasa, restrukturisasi utang, kebutuhan untuk mencari sumber atau metode pendanaan baru, atau penjualan sebagian besar aktiva.
3. Masalah intern, sebagai contoh, pemogokan kerja atau kesulitan hubungan perburuhan yang lain, ketergantungan besar atas sukses proyek tertentu, komitmen jangka panjang yang tidak bersifat ekonomis, kebutuhan untuk secara signifikan memperbaiki operasi.
4. Masalah luar yang telah terjadi, sebagai contoh, pengaduan gugatan pengadilan, keluarnya undang-undang atau masalah-masalah lain yang kemungkinan membahayakan kemampuan entitas untuk beroperasi, kehilangan *franchise*, lisensi atau paten penting, kehilangan pelanggan atau pemasok utama, kerugian akibat bencana besar.

1.1.4 Opinion Shopping

Opinion shopping didefinisikan oleh *Security Exchange Commission* (SEC), sebagai aktivitas mencari auditor yang mau mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan oleh manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan keuangan. Perusahaan biasanya menggunakan pergantian auditor (*auditor switching*) untuk menghindari penerimaan opini audit *going concern* dengan dua cara (Teoh, 1992), yaitu (1) perusahaan dapat mengancam melakukan pergantian auditor (2) ketika auditor tersebut independen, perusahaan akan memberhentikan auditor yang cenderung memberikan opini audit *going concern*. Hal ini yang disebut *opinion shopping*. Tujuan pelaporan dalam *opinion shopping* untuk meningkatkan (memanipulasi) hasil operasi atau kondisi keuangan perusahaan. *Opinion shopping* memberikan dampak negatif pada perusahaan.

1.1.5 Audit Lag

Audit lag adalah jumlah kalender antara tanggal disusunnya laporan keuangan dengan tanggal selesainya pekerjaan lapangan (Januarti, 2009). Januarti dan Fitrianasari (2008) mengindikasikan kemungkinan keterlambatan opini yang dikeluarkan dapat disebabkan karena:

- 1) Auditor lebih banyak melakukan pengujian.
- 2) Manajemen mungkin melakukan negosiasi dengan auditor.
- 3) Auditor memperlambat pengeluaran opini dengan harapan manajemen.

dapat memecahkan masalah yang dihadapi, sehingga terhindar dari opini audit *going concern*.

Berdasarkan teori keagenan, manajer bertanggung jawab atas penyusunan laporan keuangan yang tepat waktu sehingga akan terhindar dari keterlambatan pengeluaran opini oleh auditor, karena hal ini akan menyebabkan penerimaan opini audit *going concern*. Januarti dan Fitrianasari (2008) menyatakan bahwa opini audit *going concern* lebih banyak ditemukan ketika pengeluaran opini audit terlambat. Januarti (2009) menemukan bukti bahwa lamanya waktu audit tidak signifikan, namun demikian tandanya sama dengan yang diprediksikan.

Ashton *et al.* (1987) menyatakan bahwa perusahaan yang menerima opini *going concern* membutuhkan waktu audit yang lebih lama dibandingkan perusahaan yang menerima opini tanpa kualifikasi. Hal ini mungkin terjadi karena auditor lebih banyak melakukan pengujian, manajer melakukan negosiasi yang panjang ketika terdapat ketidakpastian kelangsungan usaha, dan auditor berharap bahwa perusahaan dapat mengatasi masalah yang dihadapi untuk menghindari dikeluarkannya opini audit *going concern*.

1.1.6 Tenure

Auditor Tenure merupakan jangka waktu perikatan yang terjalin antara kantor akuntan publik (KAP) dengan *auditee* yang sama. Kecemasan akan kehilangan

sejumlah fee yang cukup besar akan menimbulkan keraguan bagi auditor untuk menyatakan opini audit *going concern*.

Arthur (1996) dalam Reni Yenti (2012) menyatakan bahwa hubungan antara klien dan auditor merupakan masalah hukum dan moral, setiap penugasan audit merupakan hubungan kontrak, dimana auditor setuju untuk memberikan kemampuannya yang tertinggi untuk memikul tanggung jawab atas pekerjaan audit dan melindungi kepentingan klien.

Dalam laporan yang dikeluarkan oleh bagian praktek Securities of Exchange Commission (SEC) Komite Eksekutif (American Institute of Certified (AICPA), 1992 dalam Ayu Widyantari, 2011) dinyatakan beberapa argumen yang dibuat tentang audit *tenure*. Argumen ini menyatakan bahwa dalam jangka panjang hubungan antara auditor dan perusahaan klien akan menyebabkan masalah sebagai berikut :

1. Auditor mempunyai hubungan yang semakin dekat dengan manajemen klien yang menyebabkan auditor untuk mengidentifikasi masalah manajemen dan kehilangan skeptisisme profesional.
2. Auditor mungkin menganggap pengujian yang dilakukan sebagai pengulangan dari perikatan sebelumnya sehingga auditor merasa sudah mengetahui lebih dulu hasil dari pengujian tersebut. Hal ini menyebabkan auditor kurang mampu untuk mengevaluasi perubahan penting dalam kondisi klien.

3. Auditor mungkin berkeinginan untuk menyelesaikan masalah perusahaan klien dalam rangka mempertahankan hubungannya dengan klien. Memenuhi keinginan manajemen klien mungkin menjadi prioritas auditor, dibandingkan mengikuti standar profesionalisme.

Peraturan Menteri Keuangan Nomor : 17/PMK.01/2008 tentang jasa akuntan publik disebutkan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama enam tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama tiga tahun buku berturut-turut. KAP dan akuntan publik tersebut dapat menerima kembali jasa audit umum setelah satu tahun tidak mengaudit klien tersebut, semakin lama hubungan penugasan KAP oleh perusahaan, dikhawatirkan dapat berpengaruh terhadap tingkat independensi dari KAP tersebut.

1.1.7 Reputasi Auditor

Menurut S.K Menteri Keuangan No.43/KMK.017/1997 tertanggal 27 Januari 1997 sebagaimana diubah dengan S.K Menteri Keuangan No. 470/KMK.017/1999 tanggal 4 Oktober 1999, kantor akuntan publik adalah lembaga yang memiliki izin dari menteri keuangan sebagai wadah bagi akuntan publik dalam menjalankan pekerjaannya.

Di indonesia, jumlah kantor akuntan publik dari tahun ke tahun semakin bertambah sejalan dengan semakin pesatnya perekonomian dan bisnis. Sampai saat ini telah terdapat lebih dari 500 kantor akuntan besar, sedang, dan kecil. Kantor

akuntan publik yang tergolong yang besar hanya sedikit jumlahnya dan umumnya bekerjasama dengan kantor-kantor akuntan yang berskala internasional. (agung widoo,2012)

Ukuran kantor akuntan publik merupakan ukuran yang digunakan untuk menentukan besar kecilnya suatu Kantor Akuntan Publik. Ukuran Kantor Akuntan Publik dapat dikatakan besar jika KAP tersebut berafiliasi dengan Big 4, mempunyai cabang dan klien perusahaan-perusahaan besar serta mempunyai tenaga profesional diatas 25 orang. Sedangkan Ukuran Kantor Publik dikatakan kecil jika tidak berafiliasi dengan Big 4, tidak mempunyai kantor cabang dan kliennya perusahaan kecil serta jumlah profesionalnya kurang dari 25 orang (Arens, *et al*,2003).

KAP skala besar memiliki insentif yang lebih besar untuk menghindari kritikan kerusakan reputasi dibandingkan KAP skala kecil. KAP skala besar lebih cenderung untuk mengungkapkan masalah-masalah yang ada karena mereka lebih cenderung untuk mengungkapkan masalah-masalah yang ada karena mereka lebih kuat menghadapi resiko proses pengadilan. Argumen ini menunjukkan bahwa KAP besar memiliki insentif lebih untuk mendeteksi dan melaporkan masalah kelangsungan usaha kliennya.

Auditor dapat mengidentifikasi informasi mengenai kondisi atau peristiwa tertentu yang menunjukkan adanya kesangsian besar tentang kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas, yaitu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit

(Ikatan Akuntan Indonesia, 2001 : seksi 341). Volume aktivitas ekonomi dalam dunia bisnis dan entitas lainnya, bersamaan dengan kompleksitas pertukaran ekonomi tersebut, seringkali mempersulit pencatatan transaksi dan alokasi biaya serta pendapatan dengan benar.

Amin Widjaja (2011) mengatakan bahwa auditor bertanggung jawab dalam merencanakan dan melaksanakan audit untuk memperoleh keyakinan memadai mengenai apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan. Selain itu auditor juga harus mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Penyaji informasi keuangan mungkin akan menghadapi *conflict of interest* baik yang disengaja maupun tidak sengaja dengan pengguna informasi keuangan tersebut. Bias dan potensi pertentangan kepentingan dapat menciptakan kebutuhan akan pihak independen untuk meningkatkan kredibilitas informasi keuangan entitas dengan mengaudit laporan keuangan. Jadi, independensi auditor merupakan suatu keharusan bagi para pengguna untuk mempercayai bahwa audit adalah bernilai. Para auditor yang melakukan proses audit pada laporan keuangan perusahaan tersebut disebut sebagai auditor independen, walaupun auditor yang mengaudit laporan keuangan publikasi telah menerima pembayaran dari perusahaan, umumnya ia tetap berada dalam posisi yang cukup independen untuk melaksanakan audit, yang hasilnya dapat diandalkan oleh pengguna informasi (Arens, 2004).

Walaupun peranan audit sangat penting, suatu audit atas laporan keuangan juga memiliki keterbatasan yang melekat. Salah satunya adalah auditor bekerja dalam suatu batasan ekonomi yang wajar (Boynton dan Kell, 2002 : 56) dalam (Hertianto, 2011). Berikut ini adalah dua batasan ekonomi penting yang dimaksud :

1. Biaya yang memadai (*reasonable cost*). Pembatasan biaya audit dapat menimbulkan terbatasnya pengujian, atau penarikan sampel dan catatan akuntansi atau data pendukung yang dilakukan secara selektif.
2. Jumlah waktu yang memadai (*reasonable lenght of time*). Biasanya laporan auditor atas perusahaan akan terbit dalam waktu tiga sampai lima minggu setelah tanggal neraca. Hambatan waktu ini dapat mempengaruhi jumlah bukti yang diperoleh tentang peristiwa dan transaksi setelah tanggal neraca yang berdampak pada laporan keuangan.

Jika auditor menyimpang dari program audit apabila terjadi perubahan kondisi, auditor mungkin juga terpaksa menyimpang dari anggaran waktu guna menunjukkan efesiensi sebagai auditor dan membantu mengevaluasi kinerjanya. Selain itu, *internal control* pada suatu entitas dapat menyebabkan auditor menyimpang dari anggaran waktu tersebut. Menurut standar audit seksi 319, pengendalian intern adalah suatu proses yang dijalankan oleh dewan komisaris, manajemen, dan personel lain entitas yang didesain untuk memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian tiga golongan tujuan berikut ini : 1) keandalan pelaporan keuangan, 2) efektivitas dan efesiensi operasi, dan 3) kepatuhan terhadap

hukum dan peraturan yang berlaku. Pengendalian yang relevan dengan suatu audit adalah berkaitan dengan tujuan entitas dalam membuat laporan keuangan bagi pihak luar yang disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia (SA seksi 319). Pengendalian intern yang baik dapat meningkatkan keandalan laporan keuangan. Pengaruh ini akan berdampak pada kinerja auditor dalam menyelesaikan laporan auditnya. Keandalan laporan keuangan merupakan kesesuaian penyajian laporan keuangan dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Sehingga bila keandalan laporan keuangan dapat dicapai oleh manajemen, maka tujuan dari pelaksanaan audit akan dapat dicapai pula oleh auditor. Oleh karena itu, untuk dapat melaksanakan audit dengan baik, auditor harus mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai klien, jenis usahanya, dan industrinya. Auditor harus memahami risiko yang dihadapi klien, bagaimana mereka menghadapi dengan risikonya, dan risiko apa yang kemungkinan menghasilkan salah saji material dalam laporan keuangan.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, proksi yang sering digunakan untuk menilai reputasi Kantor Akuntan Publik adalah dengan menggunakan skala Kantor Akuntan Publik. McKinley *et al.* (1985) dalam Fanny dan Saputra (2005) menyatakan, ketika sebuah Kantor Akuntan Publik mengklaim dirinya sebagai KAP besar seperti yang dilakukan oleh *big four firms*, maka mereka akan berusaha keras untuk menjaga nama besar tersebut, mereka menghindari tindakan-tindakan yang dapat mengganggu nama besar mereka.

2.1.9 Leverage

Leverage menunjukkan proporsi atas penggunaan utang untuk membiayai investasinya (Sartono, 2001:120). *Leverage* dapat diproksikan dengan *debt ratio* yaitu membandingkan antara total kewajiban dengan total aktiva. Rasio ini mengukur tingkat persentase utang perusahaan terhadap total aktiva yang dimiliki atau seberapa besar tingkat persentase total aktiva dibiayai dengan utang. Widyantari (2011) Semakin besar tingkat rasio *leverage* menyebabkan timbulnya keraguan akan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya di masa depan karena sebagian besar dana yang diperoleh oleh perusahaan akan digunakan untuk membiayai utang dan dana untuk beroperasi akan semakin berkurang. Kreditor pada umumnya lebih menyukai *debt ratio* yang rendah angka rasionya, maka semakin besar peredaman dari kerugian yang dialami kreditor jika terjadi likuidasi. Semakin besar *debt ratio* maka akan semakin besar kemungkinan auditor untuk memberikan opini audit *going concern*.

2.1.10 Ukuran Perusahaan

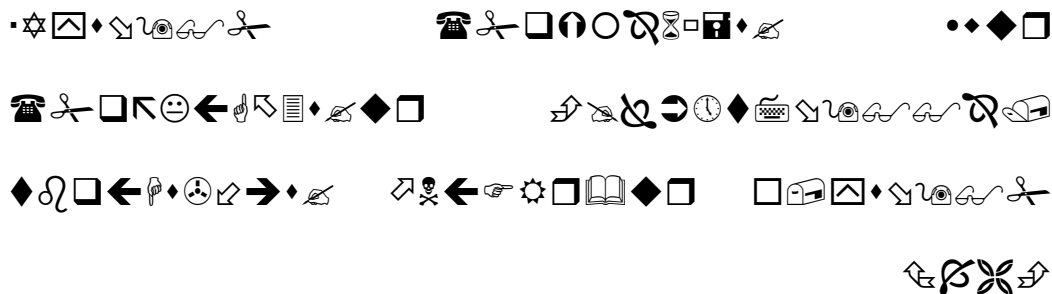
Machfoedz (1994) dalam Widyantari (2011) menyatakan bahwa ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat mengklasifikasikan perusahaan menjadi perusahaan besar dan kecil menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva atau total aset perusahaan, nilai pasar saham, rata-rata tingkat penjualan, dan jumlah penjualan. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori, yaitu perusahaan

besar (*large firm*), perusahaan menengah (*mediumsize*), dan perusahaan kecil (*small firm*).

Ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aktiva yang dimiliki. Perusahaan dengan total aktiva yang besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan karena dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif panjang. Selain itu, hal ini juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total aktiva yang kecil (Indriani, 2005 dalam Rachmawati dan Triatmoko, 2007). Oleh karena itu, perusahaan besar diharapkan akan lebih mampu untuk menyelesaikan masalah keuangan yang dihadapi dan mempertahankan kelangsungan usahanya.

2.2 Audit Menurut Pandangan Islam

Dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 42 menjelaskan bahwa :

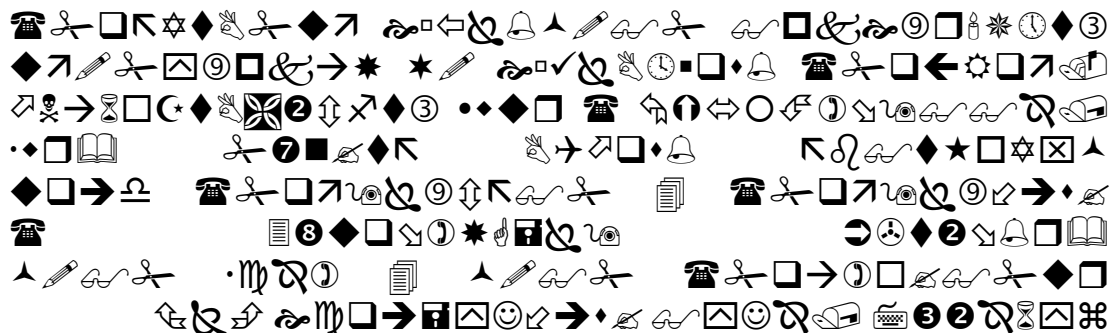


Artinya :

“ Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui”. (Al-Baqarah : 42)

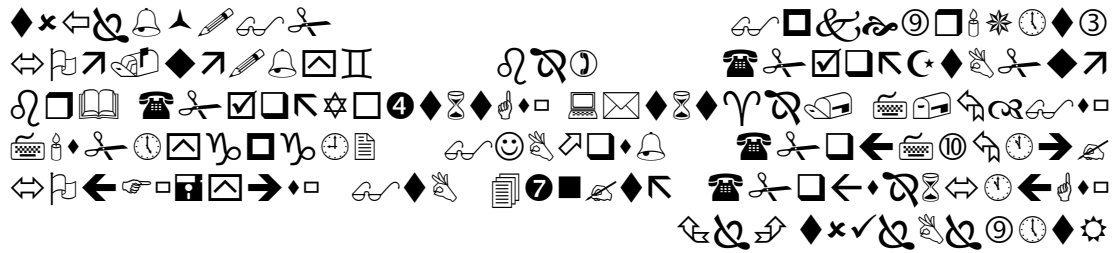
Dari ayat tersebut dapat kita ambil kesimpulan bahwa Allah SWT, melarang kita untuk mencampur adukkan yang hak dan yang bathil. Jika kita kaitkan ayat tersebut dengan audit, ada suatu kewajiban kita untuk memisahkan mana yang benar-benar menjadi hak dan mana pula yang bukan menjadi hak. Dalam ayat ini seorang auditor dituntut kompetensinya, yaitu pengalaman dan pengetahuan yang cukup agar dapat membedakan yang hak dan yang bathil.

Selain itu, tuntutan agar bersikap adil, mengatakan yang sebenarnya atas temuan yang ada juga sangat berpengaruh atas kualitas audit. Sesuai yang tercantum dalam surat Al-Maidah : 8.



Artinya :

“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu mmenegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi dengan adil, dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Al-Maidah:8)



Artinya :

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu”. (Al-Hujarat : 6)

Dari ayat diatas dapat ditarik kesimpulan, bahwa Allah menyuruh untuk memeriksa dengan teliti, jika dikaitkan dengan audit maka auditor harus memeriksa dengan teliti informasi yang diaudit agar para pengguna laporan audit tidak mendapatkan informasi yang salah terlebih lagi sampai menyesatkan.

2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang menjadi pertimbangan auditor dalam memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan diringkaskan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

Peneliti (tahun)	Variabel		Alat analisis	Hasil penelitian
	Dependen	Independen		

Margaretta Fanny dan Sylvia Saputra (2005)	Pemberian opini audit <i>going concern</i>	Kondisi keuangan perusahaan, pertumbuhan perusahaan, reputasi auditor	Regresi Logistik	Kondisi keuangan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini <i>going concern</i> sedangkan pertumbuhan perusahaan dan reputasi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>
Yulias Susanto (2009)	Pemberian opini audit <i>going concern</i>	Kondisi keuangan, <i>curret ratio, quik ratio, cash flow from operations, return of assets, kualitas audit,</i>	Regresi logistik	Kondisi keuangan, <i>curret ratio, quik ratio, cash flow from operations, return of assets,</i> kualitas audit, opini audit tahun

		opini audit tahun sebelumnya, <i>debt default</i> , dan <i>opinion shopping</i>		sebelumnya, <i>debt default</i> , dan <i>opinion shopping</i> berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>
Indira Januarti dan Ella fitriasari (2008)	Pemberian opini audit <i>going concern</i>	Rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, rasio leverage, rasio pertumbuhan, rasio nilai pasar, ukuran perusahaan, reputasi KAP, opini audit tahun sebelumnya, <i>auditor client</i>	Regresi logistik	Rasio leverage, opini audit tahun sebelumnya, berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> sedangkan rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, rasio pertumbuhan, rasio nilai pasar, ukuran perusahaan, reputasi

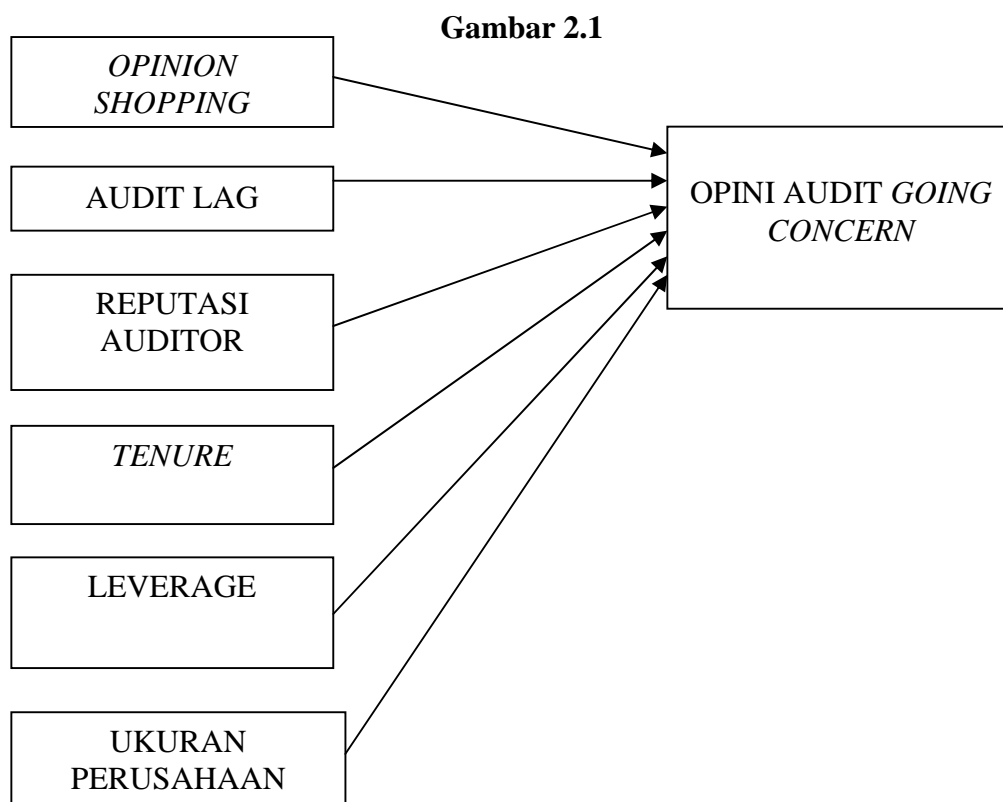
		<i>tenure</i>		KAP dan <i>auditor client tenure</i> tidak berpengaruh
Said Badrun (2010)	Pemberian opini <i>going concern</i>	Kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan	Regresi logistik	Opini audit tahun sebelumnya secara signifikan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> , sedangkan variabel kondisi keuangan perusahaan, kualitas audit, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh

				terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>
Reni Indri Yani (2012)	Penerimaan opini audit <i>going concern</i>	Reputasi auditor, tenure, disclosure, ukuran perusahaan dan audit lag	Regresi logistik	Variabel reputasi auditor, tenure, dan audit report lag tidak mempengaruhi dikeluarkannya opini <i>going concern</i> oleh auditor, sedangkan disclosure dan ukuran perusahaan mempengaruhi dikeluarkannya opini <i>going concern</i> .
Meliyanti Surbakti (2011)	Penerimaan opini audit <i>going concern</i>	<i>Debt default</i> , kualitas auditor, kondisi keuangan	Regresi Logistik	Variabel debt default, kondisi keuangan perusahaan dan

		perusahaan, <i>opinion</i> <i>shopping</i> , dan opini audit tahun sebelumnya		opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going</i> <i>concern</i> , sedangkan variabel kualitas audit, <i>opinion</i> <i>shopping</i> , audit lag tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>
--	--	---	--	--

2.4 Kerangka Skematis Model Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah *opinion shopping*, *audit lag* dan reputasi auditor, ukuran perusahaan, *tenure*, dan *lverage*. Sedangkan yang menjadi variabel dependen adalah opini *going concern* yang diterima. Hubungan antar variabel tersebut tampak dalam gambar dibawah ini.



2.5 Pengembangan Hipotesis

a. *Opinion shopping* (X1)

Dalam Januarti (2009) menurut SEC, *opinion shopping* didefinisikan sebagai aktivitas mencari auditor yang mau mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan oleh manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan keuangan. Teoh (dalam Januarti, 2009) menyatakan bahwa perusahaan biasanya menggunakan pergantian auditor untuk menghindari penerimaan opini audit *going concern* dengan dua cara , yaitu:

- 1) Perusahaan dapat mengancam melakukan pergantian auditor. Kekhawatiran untuk diganti mungkin dapat mengikis independensi auditor, sehingga tidak mengungkapkan masalah *going concern*. Argumen ini disebut dengan ancaman pergantian auditor.
- 2) Bahkan ketika auditor tersebut independen, perusahaan akan memberhentikan auditor yang cenderung memberikan opini *going concern*, atau sebaliknya akan menunjuk auditor yang cenderung memberikan opini *going concern*. Argumen ini disebut *opinion shopping*.

Jika dikaitkan dengan teori agensi, maka agen biasanya menggunakan pergantian auditor untuk menghindari penerimaan opini audit *going concern* (Teoh, 1992) dalam Januarti (2009). Jadi pelaporan dalam *opinion shopping* dimaksudkan untuk meningkatkan hasil operasi atau kondisi keuangan perusahaan sehingga terhindar dari opini audit *going concern*. Januarti (2009) menyatakan bahwa *opinion shopping* tidak signifikan tetapi tandanya sama dengan yang diprediksikan (negatif) jadi auditee yang menerima opini audit *going concern* tidak akan berganti auditor.

Penelitian Teoh (dalam Januarti , 2009) menemukan bukti bahwa auditee dapat mengancam untuk melakukan pergantian auditor dan kekhawatiran tersebut akan menyebabkan auditor menjadi tidak independen lagi. Januarti dan Praptitorini (2007) menyatakan bahwa tujuan pelaporan dalam *opinion shopping* dimaksudkan untuk meningkatkan (memanipulasi) hasil operasi atau kondisi keuangan perusahaan sehingga *opinion shopping* menyebabkan dampak negatif.

H2 : *opinion shopping* mempengaruhi terhadap penerimaan opini audit *going concern* oleh auditor.

b. Audit Lag (X2)

Audit lag adalah jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai dengan tanggal opini laporan auditor independen (Lennox, 2002). Ashton *et al.* (1987) menyatakan bahwa perusahaan yang menerima opini *going concern* membutuhkan waktu audit yang lebih lama dibandingkan perusahaan yang menerima opini tanpa kualifikasi. Januarti dan Fitrianasari (2008) mengindikasikan kemungkinan keterlambatan opini yang dikeluarkan dapat disebabkan karena:

- 1) Auditor lebih banyak melakukan pengujian.
- 2) Manajemen mungkin melakukan negosiasi dengan auditor.
- 3) Auditor memperlambat pengeluaran opini dengan harapan manajemen dapat memecahkan masalah yang dihadapi, sehingga terhindar dari opini *going concern*.

Berdasarkan teori keagenan, manajer bertanggung jawab atas penyusunan laporan keuangan yang tepat waktu sehingga akan terhindar dari keterlambatan pengeluaran opini oleh auditor, karena hal ini akan menyebabkan penerimaan opini audit *going concern*. Januarti dan Fitrianasari (2008) menyatakan bahwa opini audit *going concern* lebih banyak ditemukan ketika pengeluaran opini audit terlambat. Januarti (2009) menemukan bukti bahwa lamanya waktu audit tidak signifikan, namun demikian tandanya sama dengan yang diprediksikan. Seharusnya dengan semakin lamanya *audit lag* diperkirakan auditee tersebut bermasalah, tetapi pada kenyataannya auditor tidak memberikan opini audit *going concern*. Januarti dan Fitrianasari (2008), Surbakti (2011) dan Reni Indriyeni (2012) menemukan bahwa ada hubungan positif antara *audit lag* yang panjang dengan opini audit *going concern*.

H2 : audit lag mempengaruhi terhadap dikeluarkannya opini *going concern* oleh auditor.

c. Reputasi Auditor (X3)

KAP skala besar memiliki insentif yang lebih besar untuk menghindari kritikan kerusakan reputasi dibandingkan KAP skala kecil. KAP skala besar lebih cenderung untuk mengungkapkan masalah-masalah yang ada karena mereka lebih cenderung untuk mengungkapkan masalah-masalah yang ada karena mereka lebih kuat menghadapi resiko proses pengadilan. Argumen ini menunjukkan bahwa KAP

besar memiliki insentif lebih untuk mendeteksi dan melaporkan masalah kelangsungan usaha kliennya.

proksi yang sering digunakan untuk menilai reputasi Kantor Akuntan Publik adalah dengan menggunakan skala Kantor Akuntan Publik. McKinley *et al.* (1985) dalam Fanny dan Saputra (2005) menyatakan, ketika sebuah Kantor Akuntan Publik mengklaim dirinya sebagai KAP besar seperti yang dilakukan oleh *big four firms*, maka mereka akan berusaha keras untuk menjaga nama besar tersebut, mereka menghindari tindakan-tindakan yang dapat mengganggu nama besar mereka. Oleh sebab itu KAP besar akan lebih berani memberikan opini audit going concern, jika memang ditemukan adanya masalah pada perusahaan yang diaudit. Hal tersebut didukung juga oleh Lennox (1999), Li *et al.* (2005), Choi *et al.* (2010), Francis dan Yu (2009) dalam (Reni Indriyani 2012). Adapun KAP yang tergolong dalam big four adalah a) PricewaterhouseCoopers. b) Deloitte. c) Ernest & Young. d) KPMG. Dari uraian tersebut peneliti merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H3 : Reputasi auditor mempengaruhi dikeluarkannya opini audit *going concern* oleh auditor

d. Tenure (X4)

Tenure adalah jumlah tahun dimana KAP melakukan perikatan audit pada perusahaan yang sama (Januarti dan Fitrianasari, 2008). Ketika auditor mempunyai jangka waktu hubungan yang lama dengan kliennya, hal ini akan mendorong pemahaman yang lebih atas kondisi keuangan klien dan oleh karena itu mereka akan

cenderung untuk mendeteksi masalah *going concer*. Semakin lama hubungan penugasan KAP oleh perusahaan, dikhawatirkan dapat berpengaruh terhadap tingkat independensi dari KAP tersebut. Penelitian yang berkaitan dengan lamanya hubungan penugasan antara akuntan publik dengan klien (*tenure*) telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya diantaranya : Sinason *et al*, Geiger dan Raghunandan, Gosh dan Moon, Carcello dan Nagy, Jackson *et al*, Yulvisa I et al, Sinason *et al*. (dalam Junaidi dan Hartono,2010) menguji tentang lamanya hubungan audit dengan suatu klien dan faktor yang mempengaruhi auditor *tenure*. Penelitiannya menyebutkan bahwa auditor *tenure* tidak mempengaruhi auditor dalam memberikan *unqualified opinion* terhadap laporan keuangan klien. Reni Indri yeni (2012) dan Widyantari (2011) menyebutkan bahwa *tenure* tidak berpengaruh pada opini *going concern* auditor.

H4 : *Tenure* mempengaruhi dikeluarkannya opini audit *going concern* oleh auditor

e. Lverage (X5)

Rasio *leverage* dapat digunakan untuk mengetahui kapasitas perusahaan untuk memenuhi kewajiban baik itu jangka pendek maupun jangka panjang. Rasio *leverage* umumnya diukur dengan menggunakan *debt ratio* yaitu membandingkan total kewajiban dengan total aktiva. Jumlah utang yang melebihi total aktiva menyebabkan perusahaan mengalami defisiensi modal atau saldo ekuitas bernilai negatif. Makin besar rasio ini menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin buruk dan dapat

menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan. Chen dan Church (1992) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki aktiva yang lebih kecil daripada kewajibannya akan menghadapi bahaya kebangkrutan. Penelitian Widyantari (2011) serta penelitian Muttaqin dan Sudarno (2012) menemukan bahwa *leverage* berhubungan positif dengan pemberian opini audit *going concern*. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H5 : *Leverage* mempengaruhi terhadap dikeluarkannya opini audit *going concern* oleh auditor.

a. Ukuran perusahaan (X6)

Ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aktiva yang dimiliki. Perusahaan dengan total aktiva yang besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan karena dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif panjang. Ballesta dan Garcia (2005) dalam Junaidi dan Hartono (2010) berpendapat bahwa perusahaan besar mempunyai manajemen yang lebih baik dalam mengelola perusahaan dan berkemampuan menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas jika dibandingkan perusahaan kecil. Untuk kondisi dengan risiko litigasi rendah seperti Hongkong dan negara di Asia Tenggara pada umumnya, Kevin *et al.* (2006) menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya bahkan ketika perusahaan mengalami *financial distress*. Oleh karena itu, auditor akan menunda untuk mengeluarkan opini

audit *going concern* dengan harapan bahwa perusahaan akan dapat mengatasi kondisi buruk pada tahun mendatang. Reni Indriyeni (2012) menemukan bukti empiris dalam penelitiannya bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi dikeluarkannya opini audit *going concern* sedangkan widyantari (2011) mendapatkan bukti empiris bahwa ukuran perusahaan klien tidak berpengaruh pada opini *going concern* yang dikeluarkan oleh auditor. Selanjutnya hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut :

H6 : Ukuran perusahaan mempengaruhi dikeluarkannya opini *going concern* oleh auditor.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Populasi Dan Sampel Penelitian

Populasi keseluruhan kelompok orang, kejadian, atau hal minat yang ingin peneliti investigasi (sekaran,2006 : 121). Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang listing di BEI pada tahun 2009-2010.

Sampel merupakan sebagian dari populasi. Sampel terdiri atas sejumlah anggota yang dipilih dari populasi. Dengan kata lain, sejumlah, tapi tidak semua, elemen populasi akan membentuk sampel. (Sekaran,2006 : 123). Sampel dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*, dengan harapan peneliti mendapatkan informasi dari sekelompok sasaran spesifik. Sampel penelitian dipilih dengan menggunakan pendekatan *purposive sampling* artinya sample yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel yang memenuhi kriteria tertentu (Sekaran, 2006 : 136). Tujuan penggunaan metode ini adalah untuk mendapatkan sampel yang representatif. Kriteria-kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan tersebut terdaftar di BEI pada tahun 2009 hingga tahun 2011 dan tidak sedang berada pada proses delisting pada periode tersebut.
2. Mempunyai laporan auditor independen yang dipublikasikan bersamaan dengan periode pengamatan.

3. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangannya dalam mata uang rupiah untuk perioda yang berakhir pada 31 Desember dan telah diaudit oleh auditor independen dari tahun 2009-2011.
4. Data yang dibutuhkan tersedia lengkap.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data dan sumber data sekunder adalah sumber data riset yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Data sekunder pada umumnya berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip baik yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan. Manfaat dari data sekunder adalah lebih meminimalkan biaya dan waktu, mengklasifikasikan permasalahan-permasalahan, menciptakan tolak ukur untuk mengevaluasi data primer, dan memenuhi kesenjangan-kesenjangan informasi. Jika informasi telah ada, pengeluaran uang dan pengorbanan waktu dapat dihindari dengan menggunakan data sekunder. Manfaat lain dari data sekunder adalah bahwa seorang peneliti mampu memperoleh informasi lain selain informasi utama. (Ikhsan, 2005 : 109)

Data sekunder dalam penelitian ini adalah data laporan auditor independen, dan laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2011. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari *website* Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan ICMD.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini antara lain adalah dengan melakukan dokumentasi dimana penulis mencari data langsung dari catatan – catatan atau laporan keuangan yang ada pada BEI. Data sekunder yang diambil dari BEI ini terdiri dari laporan auditor independen dan laporan keuangan perusahaan setiap perusahaan manufaktur yang terdaftar dan sesuai dengan kriteria pemilihan sampel.

3.4 Defenisi Operasional

3.4.1 Variabel penelitian dan Defenisi Operasional Variabel

Defenisi operasional variabel adalah suatu defenisi yang diberikan kepada variabel dalam bentuk istilah yang diuji secara spesifik atau dengan pengukuran kriteria (ikhsan,2005, 62). Defenisi operasional harus mempunyai acuan empiris untuk mengukur variabel dengan cara mendapatkan informasi yang dimengerti. Dalam penelitian ini, untuk variabel independennya adalah *opinion shopping*, *audit lag*, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, kualitas auditor, *tenure* dan reputasi auditor dan variabel dependennya adalah opini audit *going concern*. Beberapa variabel yang digunakan dan pengukurannya adalah sebagai berikut :

1. Opini audit *Going Concern*, yaitu salah satu konsep yang paling penting yang menjadi dasar pelaporan keuangan (Gray & Manson, 2000). Director bertanggung

jawab untuk menentukan kelayakan dari persiapan laporan keuangan menggunakan dasar *going concern* dan auditor bertanggung jawab untuk meyakinkan dirinya bahwa penggunaan dasar *going concern* oleh perusahaan layak dan diungkapkan secara memadai dalam laporan keuangan (Setiawan, 2006), opini audit *going concern* diberi kode 1, sedangkan opini *non going concern* diberi kode 0.

2. *Opinion Shopping*, yaitu kemampuan manajemen untuk mempengaruhi auditor bertindak sesuai dengan harapan manajemen, perusahaan biasanya mengganti auditor (*auditor swiching*) untuk menghindari penerimaan opini *going concern*. Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Kode1 diberikan jika perusahaan melakukan pergantian auditor tiap tahun. Kode 0 jika perusahaan tidak melakukan pergantian auditor.
3. *Audit Lag* merupakan jumlah kalender antara tanggal laporan keuangan sampai dengan tanggal opini. Variabel ini dihitung dengan menggunakan jumlah hari antara akhir periode akuntansi sampai dikeluarkannya laporan audit (Januarti, 2009). Apabila penyampain laporan keuangan lebih dari waktu 90 hari, maka akan diberi nilai 1, jika tidak lenih dari dari 90 hari, maka akan diberi nilai 0.
4. Reputasi auditor sampel diukur dari Kantor Akuntan Publik yang mengaudit laporan keuangan perusahaan masuk ke dalam kategori *Big Four* atau tidak. Jika perusahaan menggunakan jasa auditor dari KAP yang tergabung ke dalam kategori *Big Four* maka diberi nilai 1, jika tidak diberi nilai 0. perusahaan yang

menggunakan jasa KAP yang tidak berfiliasi dengan KAP *The Big Four* Auditor empat KAP lokal yang berafiliasi dengan *The Big Four Auditors* yaitu (Wikipedia, April 2009) :

- 1) KAP Purwantono, Sarwoko, Sandjaja berafiliasi dengan *Ernst & Young*,
- 2) KAP Osman Bing Satrio dan Rekan berafiliasi dengan *Deloitte Touche Tohmatsu*,
- 3) KAP Siddharta dan Widjaja berafiliasi dengan KPMG,
- 4) KAP Tanudireja Wibisana & Rekan berafiliasi dengan *PricewaterhouseCoopers*.

5. *Tenure* merupakan jumlah tahun dimana KAP melakukan perikatan audit pada perusahaan yang sama. Mengukur variabel ini peneliti melakukan pengamatan selama tiga tahun 2009 sampai dengan 2011. Berdasarkan keputusan menteri keuangan No : 17/PMK.01/2008 tentang jasa akuntan publik dan peraturan Ketua BAPEPAM No Kep-86/BL.2011 tentang jasa Akuntan publik yang mengatur tentang pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas yang dilakukan oleh KAP paling lama enam tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik tiga tahun buku berturut-turut. Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy* dimana jika hubungan KAP dengan klien melebihi waktu 2 tahun, maka akan diberikan nilai 1, jika tidak melebihi 2 tahun, diberi nilai 0 .

6. Ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya asset yang dimiliki perusahaan. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan *natural log asset* perusahaan. Penggunaan *natural log* disini dimaksudkan untuk mengurangi fluktuasi data yang berlebih sehingga akan dapat mengurangi variabilitas dari total aktiva error koefisien regresi (Tendelilin, 2007)

$$\text{Ukuran perusahaan} = \text{Log } asset$$

7. *Leverage* menunjukkan proporsi atas penggunaan utang untuk membiayai investasinya. *Leverage* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *debt ratio* yaitu membandingkan antara total kewajiban dengan total aktiva (Sartono, 2001:121). Rasio ini mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibelanjai dengan kewajiban yang berasal dari kreditor dan modal sendiri yang berasal dari pemegang saham.

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total aktiva}}$$

3.5 Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan regresi logistik karena variabel terikatnya yaitu opini audit *going concern* merupakan data kualitatif yang menggunakan variabel *dummy* (Sumodiningrat, 2007:334) dan variabel bebasnya merupakan kombinasi antara variabel metrik dan non-metrik. Ghazali (2006:225) menyatakan bahwa regresi logistik digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel

bebasnya. Teknik analisis regresi logistik tidak memerlukan asumsi normalitas data pada variabel bebasnya (Ghozali, 2006:225), dan mengabaikan heteroskedastisitas (Gujarati, 2003:597). Analisis regresi logistik dilakukan dengan menggunakan bantuan program *Statistical Package for Social Science (SPSS) 16.0 for Windows*.

Model regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini ditunjukkan dalam persamaan berikut :

$$\ln (P/1-P) = a + b_1OS + b_2ALAG + b_3REPUT + b_4ACT + b_5TDTA + b_6SIZE + e$$

Keterangan :

$\ln (P/1-P)$ = simbol yang menunjukkan probabilitas *going concern*

OS = *Opinion shopping*

ALAG = Audit lag

REPUT = Reputasi auditor

ACT = *Tenure*

TDTA = *Leverage*

SIZE = Ukuran perusahaan

Tahapan dalam pengujian dengan menggunakan regresi logistik dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Statistik deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan dan memberikan gambaran tentang distribusi frekuensi variabel-variabel dalam penelitian ini, nilai

maksimum, minimum, rata-rata (*mean*) dan standar deviasi. Berdasarkan data olahan SPSS yang meliputi *opinion shopping*, kualitas auditor, audit lag, *tenure* dan reputasi auditor, maka akan dapat diketahui nilai maksimum, nilai minimum, rata-rata (*mean*) dan standar deviasi dari setiap variabel.

2. Menilai kelayakan model regresi

Kelayakan model regresi dengan menggunakan *Hosmer* dan *Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Model ini untuk menguji hipotesis nol bahwa data empiris sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit). Adapun hasilnya jika (Ghozali, 2006) :

- 1) Hal ini berarti bahwa ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness fit* model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai statistik *Hosmer* dan *Lemeshow's Goodness of Fit Test* sama dengan atau kurang dari 0,05 maka hipotesis nol ditolak.
- 2) Jika nilai statistik *Hosmer dan Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan bahwa model dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya.

3. menilai keseluruhan model (*overall model fit*)

Uji *Likelihood* digunakan untuk menilai bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input (Ghozali, 2005:218). Uji *likelihood* ditentukan dengan

membandingkan nilai antara $-2 \text{ Log Likelihood}$ ($-2LL$) pada awal (*Block Number* = 0) dengan nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$ ($-2LL$) pada akhir (*Block Number* 1). Adanya penurunan pada nilai *Log Likelihood* menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan semakin baik.

4. Koefisien determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Nagelkerke R square digunakan untuk menilai variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen. Nagelkerke R Square berbeda dengan R square pada regresi berganda (Ghozali, 2005). R square tidak boleh digunakan pada regresi logistik, karena tidak dimungkinkan untuk mengamati nilai 0 atau 1 (variabel dummy) pada variabel terikat.

5. Tabel klasifikasi

Tabel klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan terjadinya variabel terikat. Kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan terjadinya variabel terikat dinyatakan dalam persen.

6. *Correlation Matrix*

Correlation Matrix digunakan untuk menguji Multikolineritas antara variabel independen. Model regresi yang baik adalah regresi dengan tidak adanya gejala korelasi yang kuat di antara variabel bebasnya. Pengujian ini menggunakan matriks korelasi antar variabel bebas untuk melihat besarnya korelasi antar variabel

independen, yaitu jika nilai corelation matrix masing-masing variabel $<0,8$ berarti tidak terdapat gejala multikolinearitas.

7. Model regresi logistik yang terbentuk dan pengujian hipotesis

Estimasi parameter dari model dapat dilihat pada output *Variable in the Equation*. Output *Variable in the Equation* menunjukkan nilai koefisien regresi dan tingkat signifikansinya. Koefisien regresi dari tiap variabelvariabel yang diuji menunjukkan bentuk hubungan antarvariabel. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini merupakan uji satu sisi yang dilakukan dengan cara membandingkan antara tingkat signifikansi (sig) dengan tingkat kesalahan () = 5%. Apabila $\text{sig} <$ maka dapat dikatakan variabel bebas berpengaruh signifikan pada variabel terikat.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1.1 Hasil Penelitian

1.1.1 Gambaran umum objek penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur sektor industri yang terdaftar di Bursa efek Indonesia (BEI) dari tahun 2009 – 2011, yaitu berjumlah 135 perusahaan, setelah melalui seleksi berdasarkan kriteria pemilihan sampel tertentu *purposive sampling (judgement sampling)*. Berdasarkan proses pemilihan tersebut diperoleh 41 perusahaan yang dijadikan sampel, sehingga diperoleh keseluruhan jumlah sampel penelitian selama tiga tahun pengamatan yaitu sebanyak 123 sampel.

1.1.2 Data

Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari BEI. Data yang diolah berupa data dari laporan keuangan dan laporan auditor independen yang dipublikasikan, dan diperoleh dari situs www.idx.co.id selama periode 2009-2011. Data yang diambil berkaitan dengan penelitian ini antara lain seperti : nama kantor akuntan publik, tenure, total aset, dan waktu ditandatanganinya laporan audit. Data penelitian ini selain diperoleh dari situs juga diperoleh dari *Indonesian capital market directrory* (ICMD) yang tersedia di pojok Bursa Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial UIN Suska Riau.

Tabel 4.1
Jumlah Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah
Perusahaan Manufactur yang secara konsisten terdaftar di BEI selama periode 2009-2011	135 perusahaan
Perusahaan yang tidak menerbitkan annual report dan yang tidak menerbitkan laporan opini audit independen tahun berturut-turut 2009-2011	(94 perusahaan)
Jumlah	41 perusahaan
Tahun Pengamatan	3 tahun
Jumlah Pengamatan	123

Sumber : BEI, data diolah

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur sektor industri konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Indonesia Stock Exchange), yaitu sebanyak 135 perusahaan. Setelah melalui seleksi berdasarkan kriteria pemilihan sampel tertentu (*purposive sampling*), diperoleh sampel yang memenuhi kriteria sebanyak 41 perusahaan. Berikut ini adalah nama-nama perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini.

Tabel 4.2
Daftar Sampel Penelitian

NO	Nama perusahaan
----	-----------------

1.	PT. Aneka Kemasindo Utama, Tbk
2.	PT. Akr Corporindo Tbk
3.	PT. Astra Graphia, Tbk
4.	PT. Astra International, Tbk
5.	PT. Berlina, Tbk
6.	PT. Betonjaya Manunggal, Tbk
7.	PT. Delta Jakarta, Tbk
8.	PT. Eterindo wahanatama, Tbk
9.	PT. Fastfood Indonsia, Tbk
10.	PT. Fajar Surya Wisesa, Tbk
11.	PT. Kimia Farma (persero) Tbk,
12.	PT. Gudang Garam, Tbk
13.	PT. Gajah Tunggal, Tbk
14.	PT. Tiga satria, Tbk
15.	PT. Indal Aluminium Industry, Tbk
16.	PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk
17.	PT. Indopoly Swakarya Industries
18.	PT. Jembo Cable Company, Tbk
19.	PT. Kertas Basuki Rachmat Indonesia, Tbk
20.	PT. Kedaung Setia Industrial
21.	PT. Kedaung Indah Can, Tbk
22.	PT. Kalbe Farma, Tbk
23.	PT. Lautan Luas, Tbk
24.	PT. Modern International, Tbk
25.	PT. Merc, Tbk
26.	PT. Mitra Investindo, Tbk
27.	PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk
28.	PT. Multipolar, Tbk
29.	PT. Metrodata electronics, Tbk
30.	PT. Myoh Teknologi, Tbk
31.	PT. Prima Alloy Steel Universal, Tbk
32.	PT. Pioneerindo Gourmet International, Tbk
33.	PT. Bentoel International Investama, Tbk
34.	PT. Sumalindo Lestari, Tbk
35.	PT. Tira Austinite, Tbk
36.	PT. Unggul Indah Cahaya, Tbk
37.	PT. United Tractor, Tbk
38.	PT. Unitex, Tbk
39.	PT. Surabaya Agung Industry Pulp, Tbk
40.	PT. Primarindo Asia Insfrastructur, Tbk
41.	PT. Sat Nusapersada, Tbk

Sumber : BEI, data diolah

1.2 Analisis data dan pembahasan

1. Statistik deskriptif

Statistic deskriptif pada peneltian ini ditujukan untuk memberikan gambaran kondisi data yang digunakan untuk setiap variabel. Nilai yang diamati dalam analisis ini adalah nilai minimum, maksimum, rata-rata dan deviasi standar.

Tabel 4.3
Statistic deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
going concern	123	0	1	.21	.410
opinion shopping	123	0	1	.28	.453
audit lag	123	0	1	.06	.233
Reputation	123	0	1	.41	.495
Tenure	123	0	1	.66	.476
Leverage	123	.00063	2.06908	.5650795	.37289710
ukuran perusahaan	123	17.16	31.61	26.6693	2.71547
Valid N (listwise)	123				

a. Opini audit *going concern*

Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, dimana kategori perusahaan yang menerima opini audit *going concern* dengan nilai (1) dan kategori perusahaan yang menerima opini audit selain *going concern* dengan nilai

(0). Tabel diatas menunjukkan nilai rasio terkecil adalah 0 dan nilai rasio terbesar adalah 1, selanjutnya nilai rata-rata sampel sebesar 0,21 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0,410.

b. Opinion shopping

Opinion shopping sampel diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, dimana kategori perusahaan yang melakukan pergantian auditor tiap tahun di beri kode 1, dan kategori perusahaan jika tidak melakukan pergantian auditor diberi kode 0. Tabel diatas menunjukkan nilai rasio terkecil 0 dan nilai terbesar adalah 1, selanjutnya nilai rata-rata sampel 0,28 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0,453.

c. Audit lag

Audit lag diukur dari jumlah hari antara akhir periode akuntansi sampai dikeluarkannya opini audit. Apabila penyampainnya laporan keuangan lebih dari waktu 90 hari, maka akan diberi nilai 1, jika tidak lebih dari 90 hari, maka akan diberi nilai 0. Pada tabel diatas menunjukkan nilai rasio terkecil adalah 0 dan nilai rasio terbesar adalah 1. Selanjutnya nilai rata-rata sampel sebesar 0,06 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0,233.

d. Reputasi auditor

Reputasi auditor sampel diukur dari Kantor Akuntan Publik yang menagudit laporan keuangan perusahaan masuk ke dalam kategori *Big Four* atau tidak. Jika perusahaan menggunakan jasa auditor dari KAP yang tergabung ke dalam

kategori *Big Four* maka diberi nilai 1, jika tidak diberi nilai 0. Tabel diatas menunjukkan nilai rasio terkecil adalah 0 dan nilai rasio terbesar adalah 1, selanjutnya nilai rata-rata sampel sebesar 0,41 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0,495.

e. Tenure

Tenure diukur dengan melihat lamanya hubungan KAP dengan klien. Jika hubungan KAP dan Klien lebih dari 2 tahun, maka akan diberi nilai 1, jika tidak lebih dari 2 tahun, maka akan diberikan nilai 0. Tabel diatas menunjukkan nilai rasio terkecil adalah 0 dan nilai rasio terbesar adalah 1, selanjutnya nilai rata-rata sampel sebesar 0,66 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0.476.

f. Leverage

Variabel *laverage* diukur dengan membandingkan total kewajiban perusahaan dengan total aset perusahaan. Pada tabel diatas menunjukkan nilai rasio terkecil adalah 0,00063 dan nilai rasio terbesar adalah 2,06908 . Selanjutnya nilai rata-rata sampel sebesar 0,5650795 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0,37289710.

g. Ukuran perusahaan

Variabel ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan *natural log* (Ln) total aset. Pada tabel diatas menunjukkan nilai rasio terkecil adalah 17,16 dan nilai rasio terbesar adalah 31,61. Selanjutnya nilai rata-rata sampel sebesar 26,6693 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 2.71547.

2. Menilai kelayakan model regresi

Langkah pertama yang dilakukan adalah menilai kelayakan model regresi. Dari tampilan tabel *Hosmer and Lemeshow Test* pada tabel ditunjukkan bahwa besarnya nilai statistik *Hosmer and Lemeshow Test* sebesar 22,558 dengan probabilitas signifikan 0,820 dimana 0,820 lebih besar dari 0,005 maka hipotesis nol tidak dapat ditolak (diterima). Hal ini berarti model regresi yang dipergunakan dalam penelitian ini layak dipakai untuk analisis selanjutnya, karena tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati.

Tabel 4.4

Hosmer dan Lemeshow's goodness of fit test

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	22.558	8	.820

3. Menilai keseluruhan model (*overall model fit*)

Langkah selanjutnya menilai kelayakan model (*overall model fit*). Pada tabel ditunjukkan uji kelayakan dengan memperhatikan angka pada awal *-2 Log Likelihood* (LL) *block Number* = 0, sebesar 126,882 dan angka pada *-2 Log Likelihood* (LL)

block Number = 1, sebesar 77,053 Hal ini menunjukkan terjadinya penurunan nilai -2 *Log Likelihood* di *block* 0 dan *block* 1 sebesar $126,882 - 77,053 = 49,829$. Penurunan nilai tersebut mengindikasikan bahwa model regresi yang digunakan lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

Tabel 4.5

nilai -2 log *likelihood*

-2 log likelihood awal (Block 0)	126,882
-2 log likelihood akhir (block 1)	77,053
Penurunan -2 log likelihood	49,829

Tabel 4.6

Nilai -2 Log Likelihood (Block 0 : Beginning Block)

Iteration History ^{a,b,c}			
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	127.438	-1.154
	2	126.883	-1.310
	3	126.882	-1.317
	4	126.882	-1.317

Sumber : hasil pengolahan data

Tabel 4.7
nilai -2 Log Likelihood (Block 1 : methode = Enter)

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration		-2 Log likeliho od	Coefficients						
			Consta nt	opinion. shoppin g	audit.lag	reputation	tenure	leverage	ukuran.per usaha
Step 1	1	91.876	-1.813	-.277	1.539	-1.146	.037	1.937	.000
	2	80.791	-2.190	-.456	2.228	-2.197	.012	2.890	-.008
	3	77.705	-2.202	-.519	2.863	-3.195	-.006	3.514	-.022
	4	77.093	-2.224	-.530	3.329	-3.892	-.002	3.903	-.030
	5	77.054	-2.254	-.533	3.493	-4.128	.003	4.038	-.032
	6	77.053	-2.257	-.533	3.507	-4.147	.003	4.049	-.032
	7	77.053	-2.257	-.533	3.507	-4.147	.003	4.049	-.032

Sumber : hasil pengolahan data

4. Nagelkerke R square

Digunakan untuk menilai kemampuan variabilitas variabel dependen dalam menjelaskan variabel independen. *Nagelkerke R square* merupakan modifikasi dari

koefisien *cox and snell square* untuk memastikan bahwa nilai bervariasi dari nol sampai satu.

Tabel 4.8

Nagelkerke R square

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	77.053 ^a	.333	.518

a. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than ,001.

Tabel diatas merupakan hasil perhitungan *Nagelkerke R square* yang menunjukkan nilai sebesar 0,518. Nilai ini berarti bahwa variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 51% sedangkan sisanya 49% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model penelitian.

5. Tabel klasifikasi

Classification Table digunakan untuk melihat kekuatan prediksi dari model regresi yang digunakan dalam memprediksi variabel dependen. Dalam penelitian ini, *classification table* akan menunjukkan kekuatan prediksi dari regresi logistic untuk memprediksi penerimaan opini audit *going concern* oleh perusahaan.

Tabel 4.9

Classification table

Observed			Predicted		
			going concern		Percentage Correct
			0	1	
Step 1	going concern	0	95	2	97.9
		1	11	15	57.7
Overall Percentage					89.4

a. The cut value is ,500

Tabel diatas menunjukkan bahwa kekuatan model regresi dalam memprediksi penerimaan opini audit going concern dalam penelitian ini adalah sebesar 57,7 % dan ketepatan prediksi keseluruhan model ini adalah sebesar 89,4 %.

6. *Correlation Matrix*

Correlation Matrix digunakan untuk menguji Multikolinearitas antara variabel independen. Model regresi yang baik adalah regresi dengan tidak adaya gejala korelasi yang kuat di antara variabel bebasnya. Pengujian ini menggunakan matriks korelasi antar variabel bebas untuk melihat besarnya korelasi antar variabel independen, yaitu jika nilai *corretion matrix* masing-masing variabel $<0,8$ berarti tidak terdapat gejala multikolinearitas.

Tabel 4.10

Correlation Matrix

		Correlation Matrix							
		Consta nt	os	debt.	alag	reput	act	Size	leverage
Step 1	Constant	1.000	-.223	.000	-.301	.265	-.257	-.986	-.452
	Os	-.223	1.000	.000	.165	-.030	.088	.186	.093
	debt.	.000	.000	1.000	.000	.000	.000	.000	.000
	alag	-.301	.165	.000	1.000	-.584	.227	.219	.516
	reput	.265	-.030	.000	-.584	1.000	-.303	-.204	-.554
	tenure	-.257	.088	.000	.227	-.303	1.000	.208	.128
	Size	-.986	.186	.000	.219	-.204	.208	1.000	.327

Correlation Matrix									
		Consta nt	os	debt.	alag	reput	act	Size	leverage
Step 1	Constant	1.000	-.223	.000	-.301	.265	-.257	-.986	-.452
	Os	-.223	1.000	.000	.165	-.030	.088	.186	.093
	debt.	.000	.000	1.000	.000	.000	.000	.000	.000
	alag	-.301	.165	.000	1.000	-.584	.227	.219	.516
	reput	.265	-.030	.000	-.584	1.000	-.303	-.204	-.554
	tenure	-.257	.088	.000	.227	-.303	1.000	.208	.128
	Size	-.986	.186	.000	.219	-.204	.208	1.000	.327
	leverage	-.452	.093	.000	.516	-.554	.128	.327	1.000

Sumber : pengolahan data SPSS Hasil penelitian, tahun 2013

Tabel diatas menunjukkan korelasi antara variabel independen. Nilai *corretation matrix* di atas menunjukan bahwa tidak ada gejala multikolinearitas antara variabel independen, karena nilai korelasinya masih jauh di bawah 0,8.

1.3 Model regresi yang dibentuk dan pengujian hipotesis

Model regresi logistik dapat dibentuk dengan melihat pada nilai estimasi paramater dalam *Variables in The Equation*. Model regresi yang terbentuk berdasarkan nilai estimasi parameter dalam *Variables in The Equation* adalah sebagai berikut ini.

$$\text{Ln} (P/1-P) = -2,257 - 0,533 \text{ OS} + 3,507 \text{ ALAG} - 4,147 \text{ REPUT} + 0,003 \text{ ACT} + 4,049 \text{ TDTA} - 0,032 \text{ SIZE} + e$$

Estimasi parameter dari model dan tingkat signifkansinya dapat dilihat pada tabel

Tabel 4.11

Variables in the Equation		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	opinion.shopping	-.533	.676	.622	1	.430	.587
	audit.lag	3.507	1.438	5.952	1	.015	33.354
	reputation	-4.147	1.370	9.168	1	.002	.016
	tenure	.003	.593	.000	1	.995	1.003
	leverage	4.049	1.026	15.591	1	.000	57.368
	ukuran.perusahaan	-.032	.105	.093	1	.760	.968
	Constant	-2.257	2.864	.621	1	.431	.105

a. Variable(s) entered on step 1: opinion.shopping, audit.lag, reputation, tenure, leverage, ukuran.perusahaan.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan antara tingkat signifikansi (sig) dengan tingkat kesalahan (α) = 5%. Berdasarkan tabel diatas dapat diinterpretasikan hasil sebagai berikut ini.

1. Pengujian hipotesis pertama (H1)

Pengujian hipotesis 1 bertujuan untuk menganalisis pengaruh *opinion shopping* pada opini *going concern*. Tabel menunjukkan bahwa nilai probabilitas (p-value) variabel *opinion shopping* auditor sebesar 0,430 lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu secara statistik hipotesis yang menyatakan bahwa *opinion shopping* berpengaruh pada opini *going concern* tidak didukung. Berdasarkan jumlah sampel yang diteliti yaitu sebanyak 123 sampel, yang melakukan pergantian auditor adalah 34, hal ini berarti banyak perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor tiap

tahunnya. Hasil ini mendukung penelitian surbakti (2011) dan Susanto (2009) dan kumalawati (2012) yang menyebutkan bahwa *opinion shopping* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Tetapi berbeda dengan penelitian Susanto (2009) yang mengatakan *opinion shopping* berpengaruh dengan opini audit *going concern*. Perusahaan cenderung menggunakan auditor independen yang sama apapun opini yang diberikan, karena perusahaan enggan untuk mengganti auditor independen, hal ini terlihat dari terbitnya peraturan tentang lamanya penggunaan auditor independen selama tiga tahun dan kantor akuntan publik selama lima tahun.

2. Pengujian hipotesis kedua (H2)

Hipotesis ke lima menyatakan bahwa audit lag berpengaruh terhadap opini *going concern*. Tabel diatas menunjukkan bahwa p-value dari variabel ini sebesar 0,015 lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa secara statistik hipotesis yang menyatakan bahwa audit lag berpengaruh terhadap dikeluarkannya opini *going concern*. Hasil ini mendukung penelitian Darsono (2012) yang menyatakan bahwa audit lag berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Tetapi bertentangan dengan penelitian Indriyeni (2012) Surbakti (2011), dan widyantari (2011) yang menyatakan bahwa audit lag tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

3. Pengujian hipotesis ketiga (H3)

Pengujian hipotesis 3 bertujuan untuk menganalisis pengaruh reputasi auditor pada opini *going concern*. Tabel menunjukkan bahwa nilai probabilitas (p-value)

variabel reputasi auditor sebesar 0,002 lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu secara statistik hipotesis yang menyatakan bahwa reputasi auditor berpengaruh pada opini *going concern* diterima. Ini mengindikasikan bahwa KAP yang mempunyai reputasi yang baik atau berfiliasi dengan *the big four* akan lebih cenderung mengeluarkan opini *going concern*. Hasil ini bertentangan dengan penelitian Fanny, Saputra (2008), Januarti dan Fitriyanti (2008), dan Indriyeni (2012) menyebutkan bahwa reputasi auditor tidak signifikan mempengaruhi opini *going concern*. Tetapi mendukung penelitian Darsono (2012) yang menyebutkan bahwa reputasi auditor mempengaruhi terhadap dikeluarkannya opini audit *going concern*.

4. Pengujian hipotesis keempat (H4)

Pengujian hipotesis 4 bertujuan untuk menganalisis pengaruh *tenure* pada opini *going concern*. Tabel menunjukkan bahwa nilai probabilitas (*p-value*) variabel *tenure* 0,995 lebih besar dari 0,05 oleh karena itu secara statistik hipotesis yang menyatakan bahwa *tenure* berpengaruh pada opini *going concern* tidak didukung. Berdasarkan jumlah sampel yang diuji yaitu sebanyak 126 sampel, KAP yang mempunyai hubungan yang lama dengan klien dalam hal ini selama 3 tahun adalah sebanyak 81, hal ini berarti banyak perusahaan yang tidak menggunakan jasa KAP yang sama dalam waktu yang lama sehingga auditor tidak memiliki pemahaman yang lebih atas kondisi keuangan klien dan oleh karena itu mereka cenderung tidak dapat mendeteksi masalah *going concern*. Hal ini mendukung penelitian Januarti dan Fitriyanti (2008), Indriyeni (2012), Widiantari (2011) yang mengungkapkan bahwa

tenure tidak mempengaruhi dikeluarkannya opini *going concern*, tetapi berbeda dengan penelitian Muttaqin, Sudarno (2012) bahwa *tenure* mempengaruhi dikeluarkannya opini *going concern*

5. Pengujian hipotesis kelima (H5)

Hipotesis 5 dilakukan untuk menganalisis apakah *leverage* berpengaruh terhadap opini *going concern*. Tabel menunjukkan bahwa *p-value* leverage adalah sebesar 0,00 lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa secara statistik hipotesis yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap dikeluarkannya opini *going concern* diterima. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar *debt ratio* perusahaan akan semakin besar kemungkinan perusahaan untuk menerima opini audit *going concern*. Ini mendukung penelitian Widyantari (2011) yang berpendapat bahwa *Lverage* berpengaruh terhadap dikeluarkannya opini *going concern*. Tapi ini bertentangan dengan penelitian Muttaqin dan Sudarno (2012) yang menyatakan *Lverage* tidak mempengaruhi opini audit *going concern* yang dikeluarkan oleh auditor

6. Pengujian hipotesis keenam (H6)

Hipotesis 6 dilakukan untuk menganalisis apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini *going concern*. Tabel menunjukkan bahwa *p-value* variabel ukuran perusahaan adalah sebesar 0,760 lebih besar dari 0,05. Oleh karena

itu dapat disimpulkan bahwa secara statistik hipotesis yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap dikeluarkannya opini *going concern* tidak didukung. Hal ini mendukung temuan penelitian Chen *et al.* (2001), Januarti dan Fitrianasari (2008) dan Said Badrun (2010) yang menyatakan ukuran perusahaan tidak mempengaruhi opini audit *going concern* yang dikeluarkan oleh auditor. Tetapi bertentangan dengan penelitian Widyantari (2011) dan Indriyeni (2012) yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan dikeluarkannya opini audit *going concern* oleh auditor.

